

MAKNA SIMBOLIK TRADISI UPAH- UPAH TONDI BATAK MANDAILING DI KOTA PEKANBARU

Oleh :

Rofina Istiqamah Nasution
(istiqamahrofin70@gmail.com)
Pembimbing: Dr. Noor Efni Salam M.si

Jurusan Ilmu Komunikasi – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl.H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293
Telp./Fax 0761-63277

Abstrak

Tradisi *upah- upah tondi* merupakan salah satu kebudayaan yang terdapat pada suku Batak Mandailing . Dalam tradisi *upah- upah tondi*, terdapat aspek- aspek simbolik yang memiliki makna tertentu yang direpresentasikan melalui alat atau sesajen serta gerakan yang terdapat pada tradisi *upah-upah Tondi*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna situasi simbolik, makna produk interaksi sosial, dan makna intepretasi tradisi upah-upah tondi di Kota Pekanbaru.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik. Informan penelitian ini berjumlah 8 orang yaitu 3 orang bamou (dukun), dengan menggunakan teknik purposive, dan 2 orang masyarakat umum kota Pekanbaru yang bersuku Batak Mandailing dan tiga orang pasien dengan menggunakan teknik accidental. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna situasi simbolik tradisi upah tondi di kota pekanbaru terdiri dari objek fisik dan objek sosial.Objek fisik meliputi sesajen atau pangupah yang terdiri dari satu ekor ayam yang bermakna sebagai harapan ,satu butir telur ayam bermakna keutuhan, satu ekor gulai kepala kambing bermakna sebagai makanan lezat, hati bermakna sebagai kesabaran,sayur mayur bermakna sebagai keseimbangan alam dan terakhir nasi pulut kuning bermakana sebagai filfasat kehidupan, objek sosial meliputi gerakan bamou dalam perputaran nampan sendiri dia atas kepala pasien bermakna sebagai kehidupan yang mutlak serta mantra dan lantunan doa yang diucapkan oleh bamou pada tradisi *upah –upah tondi* yang juga memiliki makna tertentu pada setiap bagiannya seperti tersiriratnya harapan agar orang yang sedang sakit diberikan kesembuhan, situasi sosial yang terdapat pada tradisi *upah –upah tondi* juga memiliki makna tersendiri yaitu bermakna kebersamaan. Makna prodak interaksi sosial Tradisi*Upah- Upah tondi* meliputi pemaknaan dari sisi bamou atau tokoh adat dimana tradisi ini memiliki nilai budaya , ekonomi dan spritual sedangkan dari segi pasien memaknai tradisi ini memiliki nilai budaya, kepercayaan, spritual dan nilai sosial dan dari sisi masyarakat umum suku bersuku Batak Mandailing memaknai tradisi ini memiliki nilai agama, budaya, dan sosial.Makna intepretasi Tradisi*Upah- Upah tondi* meliputi tindakan terbuka dan tindakan tertutup tindakan tertutup meliputi motivasi internal dan eksternal serta perasaan pasien dan bamou. Sedangkan tindakan terbuka meliputi ekpresi wajah dari bamou dan pasien.

Kata Kunci: Makna Simbolik, Situasi simbolik, Interpretasi Sosial, Produk Interaksi sosial, Upah-upah Tondi

Abstract

The tradition of wages is one of the cultural tondi contained in Mandailing Batak tribe. In tardisi tondi wages, there is a symbolic aspects that have a specific meaning that is represented by a tool or offerings and movements found in the tradition of wages Tondi. The purpose of this study was to determine the meaning of the symbolic situation, meaning the product of social interaction, and interpretation of the meaning of the tradition of wages tondi in Pekanbaru.

This study uses a qualitative research approach symbolic interaction. The informants were 8 persons, namely 3 bamou (shamans), using techniques purposive, and two members of the public who have tribes Pekanbaru city Batak Mandailing and three patients using the technique accidental. Data collected through observation, interview, and documentation.

These results indicate that the meaning of the symbolic tradition of wage tondi situation in Pekanbaru city consists of physical objects and object physical sosial .Objek includes offerings or pangupah consisting of one chicken meaningful as expectations, the eggs meaningful wholeness, the tail head curry goat meaningful as a delicacy, liver meaningful as patience, vegetables and serves as the natural balance and the last sticky rice yellow bermakana as filfasat life, social objects include movement bamou in turnover tray itself him above the patient's head and serves as the life of absolute and mantras and chanting spoken by bamou on wages tradition -upah tondi who also have the specific meaning in every part like the implicit hope that people who are sick are given healing, social situations contained in wages tradition -upah tondi also have the special meaning that is meaningful togetherness.

Prodak meaning of social interaction TradisiUpah- Wages tondi includes meanings of the bamou or traditional leaders where these traditions have the value of cultural, economic and spiritual while in terms of patients to make sense of this tradition have the value of culture, kepercayaan, spiritual and social values and of the general public have tribes tribes Batak Mandailing interpret this tradition has religious values, culture, and sosial.Makna interpretation TradisiUpah- tondi Wages include action open and closed action covered measures include internal and external motivations and feelings of patients and bamou. While open action includes facial expressions of bamou and patients.

Keywords: Symbolic Meaning, Situation symbolic, Social Interpretation, Product social interaction, Wages Tondi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yaitu negara yang memiliki beragam suku dan kebudayaan. Salah satunya adalah suku Minang, Jawa, Batak dan Tionghoa. Dari setiap suku tersebut tentunya memiliki beragam kebudayaan dan terdapat pula berbagai adat istiadat, bahasa, tata nilai dan budaya yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. adat istiadat, tata nilai dan budaya tersebut antara lain mengatur beberapa aspek kehidupan, seperti hubungan sosial kemasyarakatan, ritual beribadatan, kepercayaan, mitos-mistos, sanksi adat dan budaya yang berlaku di lingkungan masyarakat yang ada.

Kota Pekanbaru merupakan salah satu wujud nyata yang memperlihatkan sisi kemajemukan masyarakat Indonesia yang multikultural. Sebagai ibu kota Provinsi Riau, Pekanbaru memiliki beragam suku yang hadir mengisi kepadatan kota. Kehadiran suku yang beranekaragam tersebut menyebabkan kebudayaan yang beragam pula. Komunitas-komunitas suku tersebut secara sengaja atau tidak akan membentuk sebuah keunikan dan identitas tersendiri melalui kebudayaan yang di tampilkan dalam kehidupannya. Suku yang memiliki jumlah terbesar di kota Pekanbaru antara lain Minang, Melayu, Jawa, Batak dan Tionghoa (dalam Margretha Elizabeth, 2015:2). Tentunya suku-suku tersebut memiliki beragam kebudayaan seperti adat- istiadat dan tradisi. Salah satu di antara lima suku tersebut yang memiliki banyak kebudayaan adalah suku Batak .

Tradisi upah-upah adalah semacam upacara adat atau tradisi untuk mendoakan hal- hal yang baik. Tradisi upah – upah terbagi ke dalam beberapa kategori di antaranya adalah :

1. Upah-upah biasa yaitu upah- upah yang dilakukan pada waktu pelaksanaan hajatan secara umum seperti pernikahan, kelahiran bayi.

2. Mangupa/upah-upah mangondang dilakukan pada selamatan di saat seseorang anak laki-laki yang baru saja mendapat sebuah pekerjaan.
3. Upah – upah tondi dilaksanakan bila ada seseorang yang terkena musibah, musibah yang dimaksud adalah ketika seseorang mendapat kecelakaan atau seseorang yang sedang sakit.

Namun dalam penelitian ini penulis tertarik ingin meneliti lebih dalam mengenai upah- upah tondi. Upah-upah tondi di tinjau dari tujuan pelaksanaannya, upacara adat tersebut mengembalikan tondi (semangat, spirit) ke badan seseorang yang sedang sedang sakit atau beberapa orang melalui lantunan kata pemberi semangat dan nasihat (Irwan Efendy 2008:3). Suku mandailing (Tapanuli Selatan) percaya bahwa orang yang sedang sakit roh semangat jiwanya hilang maka untuk mengembalikan roh semangat jiwanya itu diperlukan tradisi upah- upah Tondi agar roh tersebut kembali ke tubuhnya.

Selain untuk mengembalikan semangat bagi orang yang sedang sakit, upah- upah tondi juga bisa dilakukan untuk memberikan semangat bagi orang yang telah sembuh dari penyakit dalam hal ini yang dimaksudkan adalah buang sial, upah- upah tondi juga bisa dilakukan untuk orang yang habis terkena musibah misalnya kecelakaan atau orang yang bangkrut dalam bisnis nya. Jadi upacara upah- upah tondi bisa dilakukan untuk mendoakan dan memberikan semangat bagi orang yang sedang sakit dan bisa juga dilakukan untuk membuang sial bagi orang yang telah sembuh dari penyakitnya .

Pada prosesi pelaksanaan upah-upah tondi ini terdapat makna situasi yang tidak dapat terekspresikan secara langsung seperti peralatan (Ayam panggang, Hati ayam yang dipanggang, Telur ayam rebus yang telah dikupas, Nasi pulut kunyit, Sayur-mayur, Gulai kepala kambing, Perlatan atau bahan –bahan tersebut

digunakan tergantung tingkat penyakitnya). Pada saat pelaksanaan upah-upah tondi dan selama berlangsungnya tradisi tersebut masyarakat, keluarga, dan kerabat terdekat ikut menghadiri tradisi tersebut. Pemaknaan masyarakat tentang ritual tradisi upah-upah tondi tentu juga berbeda-beda, baik dari sisi orang yang dituakan dalam keluarga yang melakukan tradisi upah-upah tondi, orang yang sakit atau didoakan dalam tradisi upah-upah tondi, tokoh masyarakat dan masyarakat batak mandailing yang tinggal di kota Pekanbaru tersebut. Motivasi ketua adat dan keluarga dalam melakukan tradisi upah-upah tondi merupakan suatu hal yang harus dipahami.

Seiring dengan perkembangan zaman dan majunya teknologi menjadikan tradisi upah-upah tondi Batak Mandailing tapian mulai tergeser dengan budaya-budaya asing. Hal ini tentunya memungkinkan tradisi Upah-Upah Tondi mulai dilupakan. Orang-orang yang melakukan Tradisi upah-upah kebudayaan mandailing mulai berkurang hal ini selain faktor perkembangan zaman, faktor yang lainnya adalah orang-orang yang dahulu sering melakukan tradisi ini sebagian sudah tutup usia. Ditambah lagi tidak adanya generasi-generasi muda sebagai penerus kebudayaan ini yang memahami tradisi upah-upah Tondi tersebut. Padahal tradisi ini merupakan identitas kebudayaan yang patut dijaga dan dilestarikan. Kondisi inilah yang terjadi di Kota Pekanbaru pada saat ini. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Amaran Nasution selaku ketua adat perkumpulan ikatan Marga Nasution di kota Pekanbaru.

Upah-upah tondi sebagai tradisi yang hidup di tengah-tengah masyarakat suku batak Mandailing, memiliki peran dalam ritual kepercayaan dalam Tradisi ini untuk melaksanakannya menggunakan sarana atau alat berupa nampian atau baki yang berisi makanan berupa Nasi kuning, 1 ekor ayam, sayur-mayur, kepala kambing dan 2 telur ayam dan setelah itu dikelilingi di atas kepala yang di upah-upah tondi seraya dengan mengucapkan

doa-doa serta lantunan nasihat-nasihat. Dalam setiap kata-kata dan lantunan nasihat tersebut serta makanan-makanan yang berada di dalam nampian tersebut memiliki makna serta simbol-simbol tertentu. Misalnya penggunaan telur ayam dilakukan jika ada yang sakit biasa hingga ke tahap penyakit paling besar menggunakan kepala kambing. Namun saat ini tradisi upah-upah mengalami pergeseran seperti sakit besar yang biasanya menggunakan kepala kambing sekarang hanya menggunakan telur ayam dan satu ekor ayam begitu pula yang sakit biasa yang biasanya hanya menggunakan telur ayam sekarang menggunakan satu ekor ayam.

Adanya perubahan dalam tradisi upah-upah Tondi sesungguhnya adalah wajar, hal ini dikarenakan kebudayaan tidak bersifat statis. Setiap kebudayaan selalu ditumbuhkembangkan oleh pemilik kebudayaannya (Liliweri, 2003: 58). Namun pergeseran pada tradisi Upah-upah yang semakin luas dikhawatirkan akan turut membawa pergeseran makna dari simbol-simbol yang dimiliki oleh tradisi upah-upah tidak lagi dipahami secara benar. Selain itu, mengingat bahwa tradisi upah-upah sebagai warisan kebudayaan yang harus dilestarikan, maka penting untuk mengangkat makna dari simbol-simbol upah-upah Tondi sebagai cara mengali, mengkaji dan mengembangkan nilai-nilai di balik makna Tradisi Upah-upah Tondi yang tidak teramati secara langsung. Tradisi upah-upah tondi sesungguhnya terdiri dari aspek-aspek yang kaya akan makna. Baik itu pada aspek sosial dan aspek fisik seperti alat-alat atau sarana-sarana yang digunakan hingga lantunan-lantunan doa yang diucapkan oleh orang yang dituakan hingga masyarakat batak mandailing yang mengikuti tradisi upah-upah tondi tersebut.

Mengacu pada fenomena yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat makna simbolik Tradisi upah-upah Tondi sebagai cara

untuk menggali dan mengangkat identitas suku Batak Mandailing yang merupakan warisan budaya masyarakat batak,

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu Bagaimana makna simbolik yang terdapat di dalam tradisi upah-upah Tondi suku Mandailing Tapanuli Selatan di Kota Pekanbaru?

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian berdasarkan identifikasi di atas adalah :

1. Mengetahui makna situasi simbolik tradisi upah –upah Tondi dalam kebudayaan suku batak mandailing di Kota Pekanbaru.
2. Mengetahui makna produk interaksi tradisi upah-upah tondi dalam kebudayaan suku Batak Mandailing di Kota Pekanbaru.
3. Mengetahui makna interpretasi upah- upah tondi sebagai tradisi masyarakat Batak Mandailing di kota Pekanbaru

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berusaha memberikan gambaran terhadap keadaan yang terjadi, dikenal dengan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat (Rahmat, 2004: 25). Secara deskriptif, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Moleong, 2005: 4).

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

sekaligus membantu plestarian tradisi upah- upah Tondi tersebut.

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini diperlukan keberadaan informan yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2005:90).

Adapun cara penulis lakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan untuk melihat suatu peristiwa dan kejadian, sesuai dengan pernyataan Moleong (2005: 174-175) mengatakan:

Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung pertunjukan Upah-Upah Tondi. Pada saat observasi, peneliti mengamati dan mencermati prosesi sebelum Tradisi berlangsung, sehingga peneliti bisa mengetahui secara jelas apa yang dibutuhkan dalam melaksanakan Tradisi tersebut. Observasi secara langsung yang dilakukan oleh peneliti mulai dari persiapan hingga Tradisi itu berakhir hal ini bertujuan agar diperoleh data yang relevan dan objektif.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu, pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan itu. (Moleong, 2005:186). *Interview* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *interview* bebas terpimpin. Dalam *interview* ini, penulis membawa kerangka atau pedoman pertanyaan untuk disajikan, tetapi bagaimana pertanyaan diajukan diserahkan kepada kebijaksanaan *interview*. Dengan

pengertian lain wawancara adalah cara pengumpulan data melalui tanya jawab secara langsung dengan informan untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, dimana pewawancara memiliki daftar pertanyaan tertulis, memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. (Kriyantono, 2007:94). Wawancara dilakukan secara langsung yang mana peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan melalui tatap muka dengan informan. Metode interview ini terutama peneliti ajukan kepada narasumber yang telah dipilih untuk mendapatkan data mengenai makna simbolik Tradisi Upah-Upah Tondi yang terdiri dari ketua adat, masyarakat yang melakukan tradisi tersebut serta yang mengetahui tradisi tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode dimana yang menjadi sumber datanya adalah bahan-bahan tertulis seperti buku, dokumen-dokumen dan sebagainya. (Arikunto, 1998: 131). Peneliti mengumpulkan informasi atau dokumen yang telah tersedia pada instansi terkait dan pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyalin data-data atau arsip yang tersedia pada interview atau instansi yang berhubungan dengan penelitian. Dokumen adalah bahan tertulis, ataupun film maupun foto-foto yang dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik sesuai dengan kepentingan (Moleong, 2005:216). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengambil data-data arsip yang tersedia pada sumber-sumber dokumen yakni hasil seminar tentang budaya Batak yang penulis peroleh dari narasumber, foto-foto dan internet seperti Media Sosial Resmi grup Perkumpulan Masyarakat Batak Mandailing dan

sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

ANALISIS DATA

Moleong (2005: 103) mendefinisikan analisis data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola kategori sehingga dapat dirumuskan hipotesis yang disarankan oleh data. Interview data adalah memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. (Kriyantono, 2007: 163). Patilima (2005: 88) mengatakan pada analisa data kualitatif, kata-kata dibangun dari hasil wawancara atau pengamatan terhadap data yang dibutuhkan untuk mendeskripsikan dan dirangkum. Pada penelitian ini penulis menggunakan untuk analisis data interaktif Miles dan Huberman. Pada model interaktif, reduksi data dan penyajian data memperhatikan hasil data yang dikumpulkan, kemudian proses penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam pengumpulan data peneliti mulai mencari arti benda-beda, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. (Patilima, 2005:98-99).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Situasi Simbolik tradisi Upah-Upah Tondi Batak Mandailing

Interaksi yang dilakukan antar individu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerakan tubuh, vocal, suara, dan ekspresi tubuh yang kesemuanya mempunyai maksud yang disebut dengan symbol (Kuswarno, 2011: 22). Symbol-simbol tersebut juga terdapat dalam tradisi upah – upah tondi dimana symbol-simbol tersebut merupakan benda-benda perlengkapan yang ada dalam tradisi upah- upah tondi serta peristiwa yang terjadi di dalam tradisi upah- upah Tondi.

Situasi simbolik merupakan suatu situasi dimana individu berada dalam lingkungan simbolik yang memiliki pemaknaan tertentu dan lingkungan tersebut terdiri dari symbol-simbol tertentu dengan makna tertentu pula. Hasil respons symbol-simbol yang ada dalam ritual tradisi upah- upah tondi Situasi simbolik dalam tradisi upah- upah tondi meliputi objek fisik berupa benda dan objek social berupa perilaku nonverbal.

Objek fisik dalam tradisi upah-upah tondi adalah alat- alat dan bahan yang digunakan selama proses tradisi dilaksanakan yang digunakan untuk di persembahkan kepada roh tondi . persembahan yang dimaksud mencakup beberapa hal seperti satu ekor ayam digunakan pada tingkat penyakit yang tinggi seperti sakit struk, kanker hati, ginjal dll ayam merupakan syarat yang paling utama dalam tradisi ini sebab ayam melambangkan sebagai sebuah harapan dalam proses penyembuhan penyakit tersebut dan di persembahkan kepada roh Tondi (semangat) agar harapan itu dirasakan oleh roh Tondi sehingga diharapkan roh itu kembali ke tubuh bagi si penderita sakit.

Selanjutnya satu telur ayam rebus juga digunakan pada tradisi upah –upah tondi ini yang digunakan untuk tingkat penyakit yang kecil seperti demam, bayi yang demam akibat tumbuh gigi. secara simbolik telur bulat yang terdiri atas kuning dan putih telur mencerminkan “kebulatan”(keutuhan) tondi dan badan, Maksudnya adalah bagi mereka yang sedang sakit agar mendapatkan kembali kesehatan yang utuh di dalam badan mereka.

Selanjutnya alat yang digunakan dalam tradisi ini adalah hati, hati digunakan sebagai pelengkap dalam tradisi upah- upah tondi setiap tingkat penyakit yang besar maupun kecil hati wajib digunakan, secara simbolik hati mencerminkan kesabaran maksudnya adalah bagi mereka yang sedang sakit

diharapkan berbesar hati sabar dalam menghadapi penyakit.

Untuk tingkatan penyakit yang tinggi dalam tradisi upah-upah tondi menggunakan gulai kepala kambing yang bermakna makanan yang lezat. maksudnya disini adalah orang yang baru mendapatkan kecelakaan agar selera atau nafsu makannya kembali naik dan melupakan insiden kecelakaan tersebut, melalui gulai kambing ini diharapkan sebagai tolak bala agar kecelakaan tersebut tidak menimpa lagi bagi orang yang habis mengalami kecelakaan.

Dalam tradisi upah- upah tondi nasi pulut kuning tidak lupa disajikan untuk persembahan roh tondi yang digunakan sebagai pelengkap untuk tingkat penyakit apapun. nasi pulut kuning sendiri bermakna falsafah kehidupan melambangkan seseorang bisa hidup baik dan benar dan dijauhkan dari segala hal yang dapat merugikan.

Alat yang terakhir untuk dipersembahkan kepada roh tondi adalah sayur mayur sama fungsinya dengan hati dan nasi pulut kuning, sayur mayur juga digunakan dalam tingkatan penyakit apapun yang bermakna sebagai keseimbangan alam yaitu wujud syukur kepada tuhan yang telah menciptakan alam, keseimbangan yang dimaksud adalah manusia harus seimbang dalam menggunakan hewani dan tumbuhan sebab semua ciptaan tuhan semuanya berguna.

Objek sosial dalam tradisi upah-upah tondi meliputi perilaku non verbal berupa gerakan, lantunan doa yang diucapkan oleh bamou, dan juga situasi sosial keluarga orang yang diupah – upah tondi dan juga waktu pelaksanaan tradisi upah-upah tondi. Dalam tradisi upah – upah tondi gerakan tangan bamou dilumai kearah kanan sambil memegang persembahan (objek fisik) yang disusun rapi diatas kanan lalu berlanjut kearah kiri. Gerakan dilakukan diatas kepala melambangkan kehidupan mutlak. maksudnya adalah kepala merupakan tubuh manusia yang paling utama sebab

semua panca indra mulai dari kita mendengar, melihat, berbicara, mencium bau semuanya berada di kepala sehingga semua sumber kehidupan manusia ada di kepala manusia. Sedangkan perputaran naman dihadulukan di arah kanan melambangkan kebaikan, suku batak mandailing percaya bahwa sesuatu yang baik berasal dari kanan sedangkan perputaran naman dihadulukan di arah kanan melambangkan kebaikan.

Dalam tradisi upah-upah Tondi lantuan doa yang diucapkan bamou memiliki makna tersendiri yaitu harapan. Harapan yang dimaksud adalah harapan – harapan yang diinginkan baik dari orang yang diupah – upah dan dari pihak keluarga, sanak dan kerabat agar orang yang diupah-upah cepat sembuh serta kembali normal dan semangat dalam menjalani hidup dan nantinya harapan atau lantuanan doa ini di dengar oleh roh tondi sehingga roh tondi bersedia kembali hadir ditubuh orang yang sedang sakit.

Situasi sosial didalam tradisi upah-upah tondi dapat dilihat melalui terlibatnya sanak, saudara, dan keluarga dalam kekompleksan mereka menyiapkan perlengkapan (objek fisik) untuk tradisi upah-upah tondi serta kehadiran kerabat terdekat juga menggambarkan situasi sosial pada tradisi upah-upah tondi sehingga terdapat nilai kebersamaan. Kemudian, tempat yang dilakukan didalam tradisi upah-upah tondi adalah dirumah orang yang akan diupah-upah tondi hal ini bertujuan agar kerabat dekat maupun jauh serta sanak family dan keluarga dapat menghadiri tradisi tersebut sekaligus memberikan sokongan kepada orang yang diupah-upah hal ini juga menggambarkan situasi sosial serta terdapat nilai peduli terhadap sesama.

Makna Produk Interaksi Sosial Tradisi Upah- Upah Tondi

Dalam proses penafsiran situasi simbolik, terjadi interaksi sosial antar manusia maupun dengan dengan objek yang merupakan bagian proses

berlangsungnya tradisi upah-upah tondi, akan dikaji dalam lagi dengan memahami bagaimana pemaknaan tradisi upah-upah tondi secara keseluruhan.

Berkaitan dengan produk interaksi sosial, perspektif terhadap makna tradisi *upah-upah tondi* diperlukan untuk menunjukkan bagaimana *tradisi upah-upah tondi* dimaknai. Dalam interaksi simbolik, definisi yang mereka berikan kepada situasi, objek dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka (Mulyana, 2010:70)

Pemaknaan tradisi upah-upah tondi dapat dilihat dari sudut pandangan tokoh adat (bamou), orang yang pernah diupah – upah tondi dan pandangan masyarakat umum kota pekanbaru bersuku batak mandailing yang belum pernah melakukan tradisi upah – upah Tondi. Bamou memaknai tradisi upah-upah tondi sebagai tradisi untuk mengembalikan semangat orang yang sedang sakit serta untuk pemanggilan roh tondi di tubuh orang yang sedang sakit. dan juga bamou memaknainya tradisi ini sebagai bentuk rasa kepedulian kepada orang yang sedang sakit yang terdapat nilai sosial selain itu, bamou juga memaknai tradisi ini sebagai sumber rezeki dimana bamou dalam melaksanakan tradisi ini mendapatkan rezeki dengan diberikan berupa uang atau cendramata hal ini dapat dikatakan sebagai nilai sosial.

Dalam tradisi upah – upah tondi pemaknaan dari orang yang diupah-upah tondi juga perlu diketahui. mereka memaknai tradisi upah-upah tondi sebagai obat untuk menyembuhkan serta untuk mengembalikan semangat hidup mereka juga memaknai tradisi ini sebagai warisan dari nenek moyang yang terdahulu yang terdapat nilai budaya selain itu mereka memaknai tradisi ini sebagai ajang untuk berkumpul dan bersilahturahmi keluarga, sanak family dan kerabat dekat dan jauh dimana didalamnya terdapat nilai sosial dan nilai kebersamaan dan yang terakhir mereka memaknai tradisi ini terdapat nilai

shkaral didalamnya yang mana tradisi ini dilakukan untuk pemanggilan roh tondi

Pemaknaan masyarakat umum kota pekanbaru bersuku Batak Mandailing terhadap tradisi upah- upah tondi yakni orang batak mandailing yang tidak pernah melaksanakan upah- upah tondi juga perlu dilihat, mereka dalam memaknai tradisi upah- upah tondi sebagai warisan para leluhur yang tentunya terdapat nilai budaya. selain itu, mereka memaknai tradisi upah- upah tondi sebagai bentuk rasa peduli kepada orang yang sedang sakit hal ini dapat dinilai sebagai nilai sosial. selain nilai sosial, nilai agama juga terdapat didalam tradisi ini hal ini dapat dilihat dari masyarakat umum memaknai tradisi ini sebagai permohonan kepada tuhan agar orang yang sedang sakit dapat dapat diberikan kesembuhan serta kembali semngat dalam menjalani hidup.

Makna interpretasi tradisi upah-upah Tondi berkaitan dengan tindakan individu yang merupakan pelaku tradisi upah- upah Tondi. Interpretasi dalam tradisi upah- upah tondi meliputi tindakan tertutup dan juga tindakan terbuka dari para pelaku tradisi, dimana tindakan terbuka meliputi motivasi internal dan eksternal serta perasaan dari pelaku *tardisi upah- upah tondi*, sedangkan tindakan terbuka meliputi ekspresi wajah dari pelaku tardisi upah- upah tondi.

Pada factor internal, motivasi pelaku tradisi dapat dilihat dari bamou yang menjalankan tradisi ini, sebagai cara untuk melestarikan tradisi yang sudah didapat dari nenek moyang. sedangkan faktor eksternal dapat dilihat dari kewajiban bamou menjalankan tradisi ini sebagai kewajiban seorang ketua adat yang telah ditunjuk dan dipercaya oleh Kelompok Marga Nasution.

Tindakan tertutup para pelaku tardisi dapat dilihat melalui persaan yang dirasakan para pelaku tardisi dalam menjalankan tradisi tersebut. seperti perasaan yang tenang pada bamou dalam membacakan lantunan doa dan perasaan sedih orang yang diupah- upah tondi

karena merindukan kehidupan pada saat sehat dahulu tetapi kepercayaan suku batak mandailing menganggap perasaan itu merupakan kerinduaan tubuh pada kehadiran roh tondi. Selain perasaan sedih yang dirasakan oleh orang yang diupah-upah, perasaan terharu juga terdapat didalam orang yang sedang diupah- upah terharu karena keluarga dan orang disektar mereka masih peduli terhadap mereka .

Tindakan terbuka merupakan kelanjutan dari tindakan tertutup. Tindakan terbuka dapat dilihat dari ekspresi wajah para pelaku tardisi, ekspresi wajah para pelaku tardisi dapat dilihat dari ekspresi wajah mereka yang mereka tampilkan pada saat tradisi dilakukan seperti ekspresi wajah Bamou yang menampilkan wajah serius pada saat membacakan lantunan doa dan ekspresi wajah sedih pada orang yang diupah- upah hal ini dapat dilihat keika mereka menanggis meresapi lantunan doa yang bacakan oleh bamou.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Makna situasi simbolik tradisi Upah-Upah Tondi terdiri dari objek fisik dan objek sosial yang pemaknaannya berhubungan dengan filosofis dan historis budaya suku Batak Mandailing. Objek fisik tradisi Upah-Upah Tondi terdiri dari persembahan yang di sajikan untuk roh tondi antara lain ayam , telur, hati, gulai kepala kambing, nasi pulut kuning, sayur mayur yang digunakan tergantung tingkat penyakit orang yang hendak diupah- upah tondi masing- masing objek fisik tersebut mengandung makna tersendiri. Objek sosial Upah-Upah Tondi berupa perilaku verbal dan non verbal yang meliputi gerakan yang dilakukan oleh bamou, lantuan doa yang diucapkan oleh Bamou pada orang yang diupah- upah Tondi. Selain itu objek sosial pada tradisi ini juga dapat dilihat melalui situasi sosial keluarga orang yang akan diupah- upah Tondi dengan kehadiran sanak, family

dan kerabat terdekat dalam tradisi ini turut serta dalam menyiapkan perlengkapan (objek fisik) pada Tradisi Upah- Upah Tondi dimana hal ini terjadinya ikatan silahturahmi serta kekompakan antar sesama manusia dan saling bergotong royong. Tradisi Upah- Upah Tondi dilaksanakan pada waktu seseorang sedang sakit karena orang Batak Mandailing percaya orang yang sedang sakit semangat hidupnya hilang maka untuk mengembalikan semangat tersebut diperlukan tradisi upah- upah tondi untuk memanggil roh tondi dan mengembalikan roh tersebut ketubuh orang yang sedang sakit agar orang tersebut kembali sembuh dan semangat hidupnya kembali. Waktu pelaksanaan tradisi Upah- Upah Tondi juga menggambarkan objek sosial.

2. Makna produk interaksi sosial Tradisi Upah- Upah Tondi meliputi pemaknaan tradisi Upah – Upah Tondi secara keseluruhan dari perspektif yang berbeda dari setiap informan. tradisi upah – upah tondi dimaknai oleh Bamou sebagai tradisi untuk mengembalikan semangat ketubuh orang yang sedang sakit dimana didalamnya terdapat nilai yang sakral . dari segi orang yang diupah- upah tondi , tradisi ini dimaknai sebagai tradisi yang bertujuan sebagai ajang silahturahmi yang tekandung nilai sosial dan nilai kebersamaan. selain itu masyarakat umum kota pekanbaru bersuku batak mandailing yang tidak pernah melakukan atau mengikuti tradisi ini memaknai tradisi ini sebagai budaya yang diwariskan dari nenek moyang dan sebagai tradisi yang dilakukan untuk memohon doa kepada sang pencipta agar orang yang sedang sakit mendapat kesembuhan dimana masyarakat umum memaknai tradisi ini memiliki nilai budaya dan agama.
3. Makna interpretasi pada tradisi Upah- Upah Tondi meliputi tindakan terbuka dan tindakan tertutup. Tindakan

tertutup berhubungan dengan motivasi dan perasaan sedangkan tindakan terbuka meliputi ekspresi wajah pelaku tradisi Upah- Upah Tondi. dalam tradisi upah- upah tondi terdapat motivasi internal dan eksternal bagi Bamou . motivasi internal mencakup keinginan dari bamou untuk melestarikan kebudayaan Batak Mandailing sedangkan motivasi eksternal merupakan kewajiban seorang ketua adat yang telah ditunjuk dan dipercaya orang untuk melaksanakan tradisi ini. perasaan para pelaku tradisi upah- upah tondi dalam melaksanakan tradisi ini beragam mulai dari perasaan tenang dari bamou dalam membacakan lantunan- lantunan doa dan persaaan yang sedih dan diam dari orang yang melaksanakan tradisi upah- upah tondi. sedangkan tindakan terbuka dapat dilihat melalui ekpresi wajah yang ditampilkan dari para pelaku tradisi seperti ekspresi wajah serius, ekspresi wajah sedih dan ekspresi wajah yang tenang.

Saran

1. Makna dari simbol- simbol termasuk kebudayaan tradisi Upah- Upah Tondi masyarakat Batak Mandailing sebaiknya harus dilestarikan dan dijaga agar dapat diwariskan kepada generasi- generasi penerus. dan akan lebih baik makna simbolik ini dijadikan sebuah dokumen salah satunya buku agar dapat menjadi referensi untuk pelestarian budaya suku Batak Mandailing.
2. Semua kalangan suku batak Mandailing harus bekerja keras dan bekerja sama untuk kembali dan merevitalisasi nilai-nilai tradisi upah- upah Tondi dan kembali menghidupkan tradisi ini seperti dahulu lagi. sebab tradisi ini merupakan suatu identitas budaya yang dapat membedakan dengan suku lainnya.

3. Tradisi Upah-Upah Tondi merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Indonesia yang harus diletakkan akan lebih baik diperlukannya perhatian pemerintah dalam menjaga tradisi

Upah-Upah Tondi ini. Karena masih ada lapisan masyarakat yang masih mempercayai Tradisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aw, Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, PT. Graha Ilmu, Yogyakarta, 2011.
- Cangara, Hafied H. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Persada
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Ihromi, 2006. Pokok-pokok antropologi budaya. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Koentjaraningrat, 1970. *Manusia dan kebudayaan Indonesia*. Djakarta: Djambatan.
- Kriyantono, Rahmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grioup
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi (Fenomena Pengemis Kota Bandung)*. Bandung: Widya Padjajaran
- Liliweri, Alo. 2002. *Gatra Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Remaja
- Maran, Rafael Raga. 2007. *Manusia dan Kebudayaan: Dalam Perspektif Ilmu Budaya dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martin, Judith dan Thomas K. Nakayama. 2007. *Intercultural Communication*
- in Contexts*. New York: Mc Graw Hill International.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2005. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ranjabar, Jacobus 2006 *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*, Bandung, Ghalia Indonesia.
- Ranjabar, Jacobus 2006 *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*, Bandung, Ghalia Indonesia
- Setiadi, Elly, 2010, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta, Kencana.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tasmuji dkk. 2011. *Ilmu Alamiah Dasar (IAD), Ilmu Sosial Dasar (ISD), Ilmu Budaya Dasar (IBD)*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- West, Richard & Turner H. Lynn. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analsis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Yasir, 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau

Zamzami, Lucky. 2013. *Keseharian dan Tradisi Pengetahuan Lokal yang Digerus oleh Zaman*. Departemen Antropoli FISIP UI: Vol. 34 No. 1

Sumber Lain

Skripsi:

Ridna. 2014. *Makna Simbolik Seni Pertunjukan Barongsai dalam Kebudayaan Tionghoa di Kota Pekanbaru*. Pekanbaru. Universitas Riau.

Pandiangan, Elita Br. 2014. *Makna Simbolik Tari Tortor dalam Upacara Perkawinan Sub Etnis Batak Toba di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara*. Pekanbaru. Universitas Riau

Pradana, Deria Putri. 2015. *Makna Simbolik Randai Sebagai Kesenian Masyarakat Minangkabau di Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat*. Pekanbaru. Universitas Riau